



Konsep Imago Dei sebagai Dasar Misi Gereja Terhadap Diskriminasi Kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender

Adiatman^{a,1*}, Anugrah So'nono^{a,2}, Ririn Prisilia^{a,3}, Fika Sumule^{a,4}, Ega^{a,5}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ adiatman17@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 2 Oktober 2024;

Revised: 12 Oktober 2024;

Accepted: 23 Oktober 2024.

Kata-kata kunci:

Imago Dei;

LGBT;

Misi Gereja;

Diskriminasi.

ABSTRAK

Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) bukan lagi isu yang baru. Topik ini telah lama muncul di ruang publik dan juga banyak diperbincangkan dalam diskusi-diskursus akademis. Teologi Kristen juga tak ketinggalan, tak jarang ditemukan sekolah teologi menjadikan topik ini sebagai tema dalam seminar atau diskursus yang mereka lakukan. Masalahnya, sebagian besar warga jemaat meyakini bahwa heteroseksual yang sesuai dengan iman Kristen. Itulah sebabnya, jika ada laki-laki suka dengan laki-laki (*gay*) atau perempuan suka dengan perempuan (*lesbian*), maka secara otomatis mereka akan dianggap menyimpang, tidak normal, bahkan dicap berdosa. Berdasarkan masalah tersebut, tulisan ini menawarkan konsep imago Dei sebagai dasar misi gereja terhadap diskriminasi kaum LGBT menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil tulisan ini mengajak gereja untuk mengambil langkah progresif untuk bisa merangkul mereka diterima di dalam gereja dan terlibat dalam organisasi gereja. tidak hanya itu, mereka tidak boleh dibatasi pergerakannya di dalam gereja, sebab mereka sama saja dengan heteroseksual, sama-sama penyandang gambar dan rupa Allah.

ABSTRACT

The Concept of Imago Dei as the Foundation of the Church's Mission Against Discrimination Toward Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Individuals. Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) is no longer a new issue. This topic has long emerged in the public sphere and has also been widely discussed in academic discourses. Christian theology is also not left behind, it is not uncommon to find theological schools making this topic a theme in seminars or discourses that they conduct. The problem is, most of the congregation believes that heterosexuality is in accordance with the Christian faith. That is why, if there are men who like men (gay) or women who like women (lesbian), then automatically they will be considered deviant, abnormal, and even labeled sinful. Based on this problem, this paper offers the concept of imago Dei as the basis for the church's mission against discrimination against LGBT people using descriptive qualitative methods. The results of this paper invite the church to take progressive steps to be able to embrace them, be accepted in the church and be involved in church organizations. not only that, their movements should not be limited in the church, because they are the same as heterosexuals, both bearers of the image and likeness of God.

Keywords:

Imago Dei;

LGBT;

Church Mission;

Discrimination.

Copyright © 2024 (Gusni Saranga, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Adiatman, A., So'nono, A., Prisilia, R., Sumule, F., & Ega, E. (2024). Konsep Imago Dei sebagai Dasar Misi Gereja Terhadap Diskriminasi Kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(11), 457–464. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i11.2537>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright

Pendahuluan

Untuk konteks Indonesia, LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender*) bukan lagi isu yang baru. Topik ini telah lama muncul di ruang publik dan juga banyak diperbincangkan dalam diskursus-diskursus akademis. Teologi Kristen juga tak ketinggalan, tak jarang ditemukan sekolah teologi menjadikan topik ini sebagai tema dalam seminar atau diskursus yang mereka lakukan. Endang Pasaribu dalam tulisannya mengatakan bahwa untuk konteks Indonesia, dewasa ini ada begitu banyak komunitas atau bahkan diskursus yang dilakukan untuk menerima kaum LGBT sebagai bagian dari masyarakat sosial dan tidak boleh didiskriminasi (Pasaribu, 2021). Namun, dalam lingkup kekristenan, isu ini masih menjadi sebuah kajian yang dilematis. Sebab, menurut Norman Geisler untuk konteks kekristenan secara global, ada kelompok yang tetap menolak kaum LGBT dan ada juga yang menerima mereka. Kedua kelompok ini sama-sama memakai ayat Alkitab untuk mendukung pendapat mereka (Rerung, 2023a).

Menurut Gerrit Singgih, hal dilematis tersebut juga terjadi untuk kalangan kekristenan di Indonesia. Sebab, agama Kristen Protestan di Indonesia terbagi atas dua arus, yaitu *evangelical-konservatif* (menolak LGBT) dan *ecumenical-progresif* (menerima LGBT). Hal ini menjelaskan bahwa isu LGBT bagi kekristenan di Indonesia adalah hal yang perlu diperhatikan secara serius (Singgih, 2020). Menurut observasi awal penulis (konteks GMIT dan Gereja Toraja), sebagian besar warga gereja masih menolak keberadaan kaum LGBT. Sebab, hanya hubungan suami istri yang dapat menghasilkan keturunanlah yang sesuai dengan Alkitab, yang artinya orientasi seksualnya harus heteroseksual (laki-laki menyukai perempuan dan perempuan menyukai laki-laki). Hal ini makin diperjelas oleh Alvary Exan dalam tulisannya yang mengatakan bahwa sebagian besar warga jemaat meyakini bahwa heteroseksual yang sesuai dengan iman Kristen. Itulah sebabnya, jika ada laki-laki suka dengan laki-laki (*gay*) atau perempuan suka dengan perempuan (*lesbian*), maka secara otomatis mereka akan dianggap menyimpang, tidak normal, bahkan dicap berdosa (Rerung, 2023a).

Kasus diskriminasi terhadap kaum LGBT telah banyak terjadi dan beritanya tersebar luas di dunia maya. Contohnya, kasus yang dialami oleh Chico Lourens, seorang pendeta Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang sejak ditahbiskan menjadi seorang pendeta tahun 2020 terus berada dalam gumulnya. Sebab, ia dan keluarganya mendapat banyak kecaman, hinaan, makian, dan direndahkan oleh masyarakat setelah berita tentang dirinya yang adalah seorang *gay* tersebar luas. Sejak saat itu, beredar isu dikalangan warga jemaat GMIT, bahwa status kependetaannya akan dicabut. Mendengar isu itu, Chico terus membuat narasi pembelaan diri dan salah satunya mengatakan bahwa jika status kependetaannya dicabut, maka itu sudah termasuk pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Tetapi hal itu tidak meredakan suasana warga jemaat, dan akhirnya setelah GMIT melakukan sidang sinode 11-20 Oktober 2023, status kependetaan Chico dicabut oleh sinode, dan ini merupakan keputusan sidang.

Realitas diskriminasi tersebut tentu memunculkan berbagai pertanyaan, salah satunya tentang mengapa kaum LGBT terus mengalami diskriminasi, bahkan oleh pihak gereja. Apakah memang orientasi seksual di luar heteroseksual adalah bukan ciptaan Allah? Berdasarkan hal inilah, tulisan ini menawarkan sebuah pemahaman tentang Imago Dei yang akan dijadikan sebagai salah satu sarana misi gereja terhadap realitas diskriminasi yang dialami oleh kaum LGBT.

Metode

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penulis sadar bahwa dengan metode ini akan mudah membantu dalam menemukannya masalah-masalah atau data yang dibutuhkan sekaitakan dengan penelitian ini. Data-data yang diperoleh menggunakan metode ini akan dipaparkan secara deskriptif, yaitu dengan menggunakan variabel-variabel penelitian (Zaluchu, 2021). Hal ini akan semakin mempertegas keakuratan dari penelitian ini. Selain itu, dalam tulisan ini penulis juga menggunakan pendekatan studi pustaka dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian

ini. Studi pustaka yang dimaksudkan melalui buku-buku dan artikel jurnal. Hal ini tentu bisa dijadikan oleh penulis sebagai penguat serta pembandingan teori dalam penelitian (Rerung, 2023b).

Hasil dan Pembahasan

Misi adalah karya Allah di dalam Yesus Kristus, yang menciptakan gereja dan membentuk bagaimana seharusnya gereja. Misi bukanlah milik gereja dan tidak berasal dari gereja, tetapi gerejalah yang berasal dari misi. Urutannya adalah: Allah mengutus Yesus (*missio Dei*), Yesus mengutus gereja (*missio Christi*), gereja mengutus warganya (*missio ecclesia*) dan warga gereja terutus ke dunia (*missio christiana*). Sumber pusat dari misi adalah Allah. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai isi perut misi, seperti: untuk apa, kepada siapa, oleh siapa, dengan siapa, dan bagaimana misi didefinisikan ada pada Allah, bukan pada gereja. Misi berarti masuk ke dalam dunia, gereja hadir dalam dunia, meskipun ia bukan dari dunia. Ia mempersiapkan manusia untuk dapat hidup secara bertanggung jawab di dunia. Sebagai umat utusan, gereja semestinya berada dalam gerakan keluar, terbuka bagi dunia, bukan menutup diri, menjauhi dunia, dan juga menjauhi realitas kehidupan di masyarakat. Gereja hadir bukan saja sekedar menyuguhkan air hidup, tetapi juga perlu mendekteksi kebutuhan air hidup bagi yang lain (Rerung, 2021).

Narasi misi di atas makin diperjelas lagi oleh David Bosch dalam bukunya dengan mengatakan bahwa misi dan kekristenan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, sebab merupakan sebuah kesatuan. Hal ini berarti, menurutnya menjadi “misional” adalah sebuah keharusan bagi gereja, sebab merupakan bagian dari dirinya. Bosch secara tegas mengatakan hal tersebut sebab dalam terang iman Kristen, gereja memang harus terlibat dalam karya penyelamatan yang Allah lakukan bagi dan di dunia. Dengan narasi ini, maka sudah sepatutnya gereja untuk terus hadir dalam melakukan karya misional, jika gereja secara sadar mengakui keberadaannya sebagai bagian dari tubuh Kristus. Menariknya, dalam buku tersebut, Bosch memberikan pemahaman yang baik tentang dua akar kata fundamental dalam misiologi, yaitu: *mission* dan *missions*. Pertama, *mission* yang secara sederhana bisa dipahami sebagai rujukan atas *missio Dei* atau tindakan karya penyelamatan Allah. Artinya, hal ini dipahami sebagaimana Allah dikenal dengan pernyataan diri-Nya sebagai sosok yang sangat mencintai dunia ini, dan dalam tindakan-Nya mengikutsertakan gereja berpartisipasi dalam melakukan *missio Dei* tersebut. Kedua, *missions* yang secara sederhana bisa dipahami sebagai karya gereja dalam melakukan *missio Dei* berdasarkan kebutuhan konteks gereja itu berada (Bosch, 2002).

Menurut Alvary Exan narasi Bosch ini membuka kerangka beripkir yang luas tentang misi yang harus dilakukan oleh gereja. Bahwasahnya, gereja telah diberikan karakter misional oleh Allah yang menjadikannya tidak hanya berada pada dirinya sendiri melainkan juga selalu berada di luar dirinya sendiri. Berada di luar dirinya sendiri, itu berarti melakukan tindakan-tindakan nyata yang membawa damai sebagai wujud misi kepada gereja dan seluruh dunia. Keterlibatan gereja sebagai pelaku aktif dalam karya *missio Dei* secara otomatis membuat karya keselamatan Allah juga telah melat pada gereja. Hal ini menjadikan gereja sebagai tubuh misional Allah dan secara otomatis harus secara aktif terus menyalurkan kedamaian universal sebagai karya *missio Dei* kepada seluruh dunia, tempat gereja berada. Bosch melihat ini sebagai alarm bagi gereja agar terus aktif dan dinamis dalam melihat isu-isu publik yang bisa dijadikan sebagai sasaran misi untuk membawa kelegaan. Kritis, aktif dan dinamis melihat persoalan-persoalan inilah yang merupakan wujud kehadiran misional gereja dewasa ini (Rerung, 2022). Secara khusus pada tulisan ini, persoalan publik yang sedang dilihat merupakan realitas diskriminasi kaum LGBT.

Seperti yang telah dijelaskan dibagian latar belakang masalah, kaum LGBT untuk konteks Indonesia mendapatkan diskriminasi, juga termasuk dalam kekristenan. Contohnya, seperti seorang pendeta dari GMIT yang mengaku sebagai *gay* kemudian mendapatka kecaman, hinaan, makian, dan diskriminasi multidimensional dari masyarakat. Hal ini diperparah saat keputusan sidang sinode GMIT mengatakan bahwa status kependetaannya dicabut. Hal ini tentu mengundang banyak pertanyaan,

bahwa apakah memang mereka yang terlagir dengan orientasi seksual bukan heteroseksual bukan merupakan gambar dan rupa Allah sehingga tidak boleh mendapatkan akses yang sama dengan mereka yang orientasi seksualnya hetero? Berdasarkan hal inilah maka sangat bisa dikatakan bahwa isu LGBT layak untuk dijadikan sebagai *locus* bermisi gereja, agar kabar gembira kepada semua makhluk di seluruh dunia juga dirasakan oleh kaum LGBT.

Setiap kali ada diskusi mengenai LGBT, maka selalu ada dua kutub, menerima atau menolak. Tak jarang juga masih ada yang terus bergumul dengan persoalan ini, apakah mereka akan menerima atau menolak kaum LGBT. Masyarakat yang menolak kaum LGBT meyakini bahwa orientasi seksual manusia yang benar (alkitabiah) adalah orientasi seksual yang heteroseksual. Laki-laki akan menyukai perempuan, dan perempuan akan menyukai laki-laki. Dalam lingkungan kekristenan sendiri, sebagian besar warga jemaat meyakini bahwa orientasi inilah yang sesuai dengan iman Kristen. Itulah sebabnya, jika ada laki-laki suka dengan laki-laki (*gay*) atau perempuan suka dengan perempuan (*lesbian*), maka secara otomatis mereka akan dianggap menyimpang, tidak normal, bahkan dicap berdosa (Setiawidi, 2019).

Memang tidak mudah membahas isu ini. Isu ini sangat kompleks apalagi ada juga laki-laki yang suka dengan baik laki-laki maupun perempuan, dan ada perempuan yang suka dengan baik perempuan maupun laki-laki. Mereka yang memiliki orientasi seksual demikian disebut *biseksual*. Hal ini makin menjadi kompleks sebab ada orang yang memiliki fisik laki-laki tetapi merasa sebagai perempuan, dan orang yang bertubuh perempuan tetapi merasa sebagai laki-laki (*transgender*). Belakangan ini, isu LGBT makin kompleks dengan kelompok *interseksual* (mereka yang terlahir dengan fisiologi seksual campuran) dan *queer* (mereka yang tidak/belum memiliki orientasi seksual yang tetap/mapan) juga sering digabungkan, sehingga menjadi LGBTIQ (Setiawidi, 2019).

Menurut Gerrit Singgih, dilema tersebut muncul dalam kalangan kekeristenan di Indonesia karena persoalan tafsiran. Sebab, semua gereja-gereja yang bercorak kekristenan selalu mengedepankan semboyan reformasi, yaitu *Sola Scriptura*. Hal ini membuat gereja-gereja selalu berpatokan pada Alkitab untuk menjawab isu-isu yang sedang berkembang. Namun, yang menjadi masalah adalah, tak jarang hasil tafsiran pada teks-teks Alkitab tertentu yang kemudian berbeda sehingga memunculkan sebuah permasalahan. Inilah yang kemudian membuat terjadinya perbedaan pandangan dalam kekristenan tentang isu LGBT, sebab memiliki hasil penafsiran yang berbeda pada beberapa teks. Itulah sebabnya, pada bagian ini akan dijelaskan teks yang seringkali dijadikan oleh mereka yang menolak kaum LGBT sebagai legitimasi pembenaran menurut Alkitab, yaitu Kejadian 1:28 (Singgih, 2020).

Salah satu ayat yang dijadikan legitimasi untuk menolak kaum LGBT adalah “Beranak-cuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi” (Kej. 1:28). Sebagian besar gereja bahkan melihat teks ini sebagai mandat *culture* dari Allah. Mandat inilah yang kemudian dipandang sebagai acuan bahwa orientasi seksual yang alkitabiah adalah heteroseksual, sebab hanya itu yang bisa menghasilkan anak dan cucu. Di luar dari itu, tidak ada lagi yang bisa memenuhi mandat *culture* tersebut, sehingga jika ada yang memiliki orientasi seksual berbeda dari itu, maka dikatakan sebagai penyimpangan.

Ada hal yang menarik, jika kita mempelajari teks Kejadian secara serius, maka konsep penulisannya mengedepankan “prokreasi” atau hubungan suami istri yang bertujuan menghasilkan keturunan sebagai generasi penerus. Tak jarang juga penafsir setuju, bahwa kitab Kejadian menekankan konsep prokreasi sebab selain untuk mengisi bumi yang masih kosong, juga sebab hanya melalui itulah bangsa Israel mampu meneruskan tugas dan panggilannya sebagai pembawa berkat bagi bangsa-bangsa lain. Hal inilah yang membuat konsep orientasi seksual dalam kitab Kejadian hanya berfokus pada heteroseksual. Hal ini tentu tidak bisa menjadi acuan bahwa selain dari heteroseksual, orientasi seksual lainnya sangat keliru. Sebab, jika mempertahankan pemahaman lama, yaitu mandat *culture* untuk beranak cucu dan memenuhi bumi, maka teks Kejadian 1:28 ini akan semakin liar. Sebab, jikalau begitu bukan saja kaum LGBT yang menjadi sasaran, tetapi juga pada mereka yang sudah menikah tapi tidak

bisa memiliki keturunan. Tidak hanya itu, mereka yang memutuskan untuk tidak menikah juga terkena dampak tafsiran lama tersebut, contohnya Paulus (Setiawidi, 2019).

Pemahaman dari jemaat tersebut semakin didukung oleh konteks Indonesia sendiri, di mana isu LGBT menjadi semakin sulit mendapat tempat dihati masyarakat umum dan gereja secara khusus, karena warga gereja sudah konservatis (melestarikan, memelihara ajaran-ajaran lama) dan bahkan cenderung menutup mata untuk menyesuaikan kepercayaan dengan realitas yang terjadi sekarang (kecenderungan fundamentalis). Hal inilah yang kemudian membuat warga gereja ketika melihat isu LGBT, maka setidaknya mereka berada pada tiga posisi masing-masing: 1) tidak menerima; 2) menerima dengan syarat; dan 3) menerima apa adanya. Sangat jarang menemukan warga gereja berada pada posisi tiga. Posisi itu biasanya hanya diisi oleh para akdemisi, itu pun tidak seberapa. Banyak warga gereja yang berada pada posisi satu, karena juga telah dipengaruhi oleh banyak faktor. Contohnya, UU pernikahan 1974 yang sejak dari dulu memang hanya melegalkan pernikahan antara laki-laki dan perempuan (heteroseksual). Hal ini yang kemudian tersimpan terus-menerus sehingga juga menjadi acuan untuk menolak kaum LGBT (Subandrijo, 2019).(Subandrijo, 2019)

Jika membaca survei LSI (Lembaga Survey Indonesia), maka LGBT merupakan salah satu kaum yang paling tidak disukai di Indonesia. Inilah yang kemudian membuat gereja akhir-akhir ini menaruh perhatian kepada kaum LGBT. Sehingga, dewasa ini sebagian besar gereja telah berada pada posisi 2, yaitu menerima kaum LGBT tetapi dengan syarat. Apa syaratnya? Harus menerima pastoral, seperti nasihat-nasihat agar mereka kembali seperti yang diinginkan oleh gereja, yaitu menjadi hetero. Pemahaman ini menjadi sikap sebagian besar gereja, sebab kaum LGBT menjadi demikian karena dipengaruhi oleh lingkungan kehidupannya. Jadi, karena itu merupakan pengaruh lingkungan, maka saat ini pun mereka juga bisa diubah kembali dengan cara-cara yang tersusun baik, seperti pastoral dan menyiapkan lingkungan hetero bersama-sama mereka (Borrong, 2019).(Borrong, 2019)

Jadi, menurut sebagian besar gereja dewasa ini, mereka yang mengalami orientasi seksual berbeda (bukan hetero), itu karena pengaruh lingkungannya, entah saat kecil atau remaja. Jadi, menurut sebagian besar warga gereja orientasi seksual hetero lah yang merupakan kodrat, dan di luar itu bukan. Tetapi, menurut Ryu Hasan seperti yang dikutip oleh Alvary Exan dalam bukunya mengatakan bahwa orientasi seksual itu dipengaruhi oleh genetik. Tetapi dalam penelitian-penelitian yang ada di sebut sebagai juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah ketika bayi di dalam kandungan. Jadi, lingkungan saat bayi dalam kandungan ibunya, serta pengaruh hormon dan struktur otak manusia. Jadi, memang selain faktor genetik, faktor lingkungan dalam kandungan juga mempengaruhi. Yah, sedikit berbeda tetapi sama-sama masuk dalam kategori faktor biologis. Berdasarkan hal itulah, Ryu Hasan mengatakan bahwa orientasi seksual lainnya (selain hetero) juga merupakan kodrat manusia (Rerung, 2023a).

Kesaksian Alkitab memperlihatkan bahwa Allah menciptakan manusia menurut Gambar-Nya (Kej. 1:31), bahwa manusia memiliki keserupaan-keserupaan dengan Allah. Pemikiran Irenius (130-202 ZB) misalnya, secara spesifik berpendapat bahwa keserupaan yang dimaksud terletak pada gambar Allah (unsur fisik, seperti kebebasan dan akal budi) dan rupa Allah (merujuk pada unsur estetis dari gambar ilahi yaitu karunia persekutuan), walaupun menurutnya rupa tersebut hilang pasca kejatuhan manusia kedalam dosa namun diperoleh kembali melalui penebusan didalam Kristus (Hoekema, 2003).

Berbeda dari konsep ajaran Thomas Aquinas yang memahami esensi gambar Allah yang terletak hanya pada “rasio” manusia, esensi dari gambar Allah yang tidak hilang tetapi menjadi rusak karena dosa dan dengan penebusan Kristuslah Aquinas percaya bahwa natur manusia yang rusak di perbaharui kembali. Pernyataan ini menempatkan manusia pada posisi lebih diatas lebih tinggi dari semua ciptaan yang lain, yang dibentuk dengan cara yang unik. Perlu digaris bawahi bahwa keunikan yang dimaksud ialah karena manusia memperoleh status citra Allah sebagai seorang pribadi yang diciptakan, dalam diri manusia ada gambar dan rupa Allah yang harus dipertanggungjawabkan manusia sebagai wujud respon manusia kepada Allah dalam dunia seperti yang di tekankan dalam ajaran Calvin

tentang manusia sebagai imago dei, bahwa esensi Allah pada manusia terletak pada jiwa manusia itu sendiri dalam integritas yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Walaupun dosa bagi Calvin telah merusak gambar Allah, Kendati demikian manusia tetap harus dilihat sebagai penyandang gambar Allah karena ada sejumlah jejak gambar Allah pada manusia yaitu rasio dan kehendak yang walaupun tidak hilang tetapi dilemahkan atau dirusakkan oleh dosa dan dipulihkan, dimurnikan, disucikan kembali oleh anugerah Allah melalui sang Firman didalam Kristus, sang Gambar Allah yang sempurna (Pangaribuan, 2022).

Citra Allah pada manusia akan menjadi utuh melalui perjumpaan dengan sesama, melalui kontak dengan sesama. Kitab kejadian telah mempersaksikan bahwa ketika Allah menciptakan manusia lalu menempatkannya di taman Eden (Kej. 2:8-25), tampaknya Allah sendiri melihat bahwa tidak baik jika manusia itu seorang diri saja, sehingga oleh-Nya kemudian diciptakanlah Hawa menjadi penolong yang sepadan bagi Adam. Relasi diantara keduanya mengimplikasikan kebutuhan dan persekutuan diantara manusia yang memperjelas bahwa hanya dengan kerekanan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki, maka kita dapat mengetahui siapa diri kita dan apa kelemahan kita dalam relasi dengan sesama. Relasi manusia berdasarkan pemahaman tersebut membuktikan pengalaman manusia yang bergantung satu sama lain untuk menjadi pribadi dalam ruang dunia yang luas dimana "saya ada karena kita ada". Keadaan ini kemudian memperlihatkan titik keadaan alamiah manusia yaitu ketergantungan dan kerentanan. Keberadaan manusia bergantung pada orang lain, dan rentan terhadap penolakan, kesepian dan penderitaan. Penerimaan kerentanan sebenarnya membuka kemungkinan untuk mengenali dan menyambut kaum LGBT dalam hubungan yang ditandai oleh kerentanan dan kepedulian bersama (Arjuna, 2022).

Keterkaitan manusia dengan sesamanya mendorong manusia untuk melihat orang dengan orientasi seksual yang berbeda sebagai imago dei dengan berdasar kepada karunia keserupaan yang dimilikinya sebagai sarana untuk menolong sesama, memulihkan mereka dari penderitaan, memberikan apa yang mereka butuhkan, menanggung beban mereka, dan berbagi dukacita dalam bingkai kasih. Hal ini berarti bahwa setiap manusia memiliki hak untuk diterima dan untuk dikasihi oleh sesama, sebab dikasihi dan mengasihi merupakan aspek kemanusiaan yang esensial. Saling mengasihi antara sesama manusia adalah identitas orang beriman yang mematahkan kecenderungan diskriminasi terhadap kaum LGBT diantara sesama manusia apapun dan bagaimanapun keadaannya sebab menjadi manusia adalah imago dei. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah merangsang sebuah asumsi bahwa bagaimana mungkin Allah yang sempurna membiarkan kaum LGBT sebagai makhluk yang tak pantas hidup di dunia? Terkait hal ini, konsep imago dei memberi ruang untuk bersikap ramah terhadap kaum LGBT yaitu soal citra Allah yang dapat saja hadir dalam berbagai bentuk rupa manusia, apapun keadaannya semua manusia adalah sama sebab semua manusia adalah imago dei, citra Allah.

Realitas diskriminasi kaum LGBT untuk konteks Indonesia memang membuat dilema. Sebab, baik aturan negara dan sebagian besar warga gereja menolak keberadaan mereka yang demikian dan harus berubah (menjadi heteroseksual). Padahal, Alkitab secara tegas menarasikan bahwa ketika manusia diciptakan, mereka diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:31) dan sama sekali tidak ada narasi pengecualian dalam konteks penciptaan itu. Yang ada adalah setiap manusia yang lahir akan mendapatkan citra Allah. Hal ini berarti, kaum LGBT juga termasuk citra Allah sebab mereka adalah manusia.

Konsep imago dei menjadi salah satu acuan penting dalam melihat bagaimana seharusnya manusia memperlakukan kaum LGBT. Bahwasahnya, manusia diciptakan spesial dari ciptaan lainnya sebab mendapatkan citra Allah. Citra Allah tersebut yang kemudian membuat manusia berbeda dari ciptaan lainnya. Walaupun citra Allah tersebut melemah karena pemberontakan manusia (dosa), tetapi kembali menguat setelah penebusan manusia berdosa oleh Kristus di kayu salib. Citra Allah tersebut membuat manusia mampu berpikir dengan baik dan harus bisa menjadikan Yesus Kristus sebagai

teladan dalam memperlakukan sesama. Yesus selalu merengkuh kaum-kaum yang termarginalkan dan menjadikan mereka sahabat yang tidak boleh dibeda-bedakan. Hal ini berarti, dewasa ini sebagai sesama penyandang citra Allah maka sudah sepatutnya kita memperlakukan kaum LGBT sebagaimana mestinya. Mereka harus kita rengkuh seperti Yesus merengkuh kaum-kaum marginal di dalam Alkitab. Kaum LGBT bukan realitas yang harus dihindari melainkan harus diterima dan ditemani.

Tindakan pastoral yang dikatakan sebagai kasih gereja terhadap kaum LGBT agar mereka kembali seperti semula adalah langkah yang harus dikritisi. Sebab, mereka yang lahir dengan orientasi seksual berbeda bukan berarti mereka bukan manusia. Sebab, apakah memang konsep keselamatan hanya berlaku bagi kaum heteroseksual saja? Apakah heteroseksual menjadi salah satu kriteria yang harus dipenuhi agar bisa menjadi umat Allah yang diselamatkan? Padahal, menurut penulis panggilan untuk mengikut Yesus Kristus (untuk menerima keselamatan) berlaku bagi semua orang. Sama sekali tidak ada narasi Alkitab yang mengatakan bahwa tanggapan terhadap keselamatan ditentukan oleh kelamin biologis (sex), kelamin sosial (gender), orientasi seksual, warna kulit, dan perbedaan-perbedaan natural manusia lainnya. Melainkan, tanggapan terhadap panggilan keselamatan adalah melalui iman yang mendorong setiap manusia oleh karena pertolongan Roh Allah. Jika kaum LGBT tidak berhak untuk mengikut Yesus Kristus, lalu mengapa Ia menolak apa yang telah diciptakan-Nya sendiri?

Berdasarkan hal itu, maka gereja sebagai pelaku aktif misi untuk membawa damai sejahtera kepada semua makhluk di seluruh dunia harus menyadari ini, dan sebisa mungkin membuat langkah progresif untuk merengkuh kaum LGBT. Mereka juga merupakan manusia, sama-sama penyandang imago dei dan tidak ada bedanya dengan mereka yang orientasi seksualnya heteroseksual. Jadi, sebagai penyandang citra Allah, maka mereka juga pantas berpartisipasi dalam organisasi gereja atau bahkan menjadi seorang pelayan. Sebab, Kristus tidak membedakan karena kasihnya merengkuh semua ciptaan.

Simpulan

Diskriminasi kaum LGBT tidak boleh terus-menerus berlanjut. Gereja tidak boleh diam melihat realitas pelik tersebut. Sebab, gereja sebagai pelaku aktif misi untuk membawa damai sejahtera (shalom) kepada semua makhluk di seluruh dunia harus juga membawa hal demikian kepada kaum LGBT. Sebab, mereka juga adalah manusia yang menyandang citra Allah. Itulah sebabnya, mereka juga layak mendapatkan hal-hal yang kaum heteroseksual rasakan. Jadi, gereja harus bisa mengambil langkah progresif untuk bisa merangkul mereka diterima di dalam gereja dan terlibat dalam organisasi gereja. Tidak hanya itu, mereka tidak boleh dibatasi pergerakannya di dalam gereja, sebab mereka sama saja dengan heteroseksual, sama-sama penyandang gambar dan rupa Allah. Tindakan pastoral kepada mereka sebagai tindakan kasih gereja harus terus dikritisi. Sebab, apakah memang mereka harus dipaksa untuk menjadi heteroseksual sesuai dengan kemauan Alkitab. Padahal, Alkitab sama sekali tidak menarasikan hal tersebut sebab dalam proses penciptaan manusia diciptakan menyandang citra Allah tanpa terkecuali. Hal ini juga diperjelas dengan tidak adanya narasi bahwa keselamatan seseorang ditentukan oleh orientasi seksualnya. Sama sekali tidak ada narasi Alkitab yang mengatakan bahwa tanggapan terhadap keselamatan ditentukan oleh kelamin biologis (sex), kelamin sosial (gender), orientasi seksual, warna kulit, dan perbedaan-perbedaan natural manusia lainnya. Melainkan, tanggapan terhadap panggilan keselamatan adalah melalui iman yang mendorong setiap manusia oleh karena pertolongan Roh Allah.

Referensi

Arjuna, Y. (2022). Gereja Nirabelis: Kritik Stigma Ableisme terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa berdasarkan Konsep Imago Dei. *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1(2), 110–126. <https://ukitoraja.ac.id/journals/index.php/sangulele/article/view/2012>

- Borrong, R. P. (2019). LGBT dari Perspektif Teologis-Etis Kristen. In S. S. dan A. D. Udampoh (Ed.), *Siapakah Sesamaku?: Pergumulan Teologi dengan Isu-isu Keadilan Gender*. Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta.
- Bosch, D. J. (2002). *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*. BPK Gunung Mulia.
- Hoekema, A. A. (2003). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Momentum.
- Pangaribuan, A. (2022). *Rancangan Allah Menciptakan Manusia "Menurut Gambar dan Rupa Kita" Dalam Kejadian 1:26-27*. ANDI.
- Pasaribu, E. (2021). Lgbt, Ham Dan Agama. *JSSHA ADPERTISI JOURNAL*, 1(1), 13–28. <https://jurnal.adpertisi.or.id/index.php/JSSHHA/article/view/153>
- Rerung, A. E. (2021). Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Paradigma Misi Kristen Yang Berlandaskan Doktorin Allah Trinitas. *Sola Gratia Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(1), 29–44. <https://doi.org/10.47596/sg.v4i1.213>
- Rerung, A. E. (2022). Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Reinterpretasi Amanat Agung Injil Matius Dalam Konteks Poskolonial. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 40–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i1.90>
- Rerung, A. E. (2023a). *Beriman Secara Otentik: Menyatakan Kasih Allah dalam Peziarahan Sehari-hari*. Widina Media Utama.
- Rerung, A. E. (2023b). Menenun Teologi Kontekstual dari Kearifan Lokal Toraja. In E. Damayanti (Ed.), *Menenun Injil Dengan Kearifan Lokal Toraja: Upaya Berteologi Kontekstual untuk Penguatan Moderasi Beragama dan Krisis Ekologi*. Widina Media Utama.
- Setiawidi, A. (2019). Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) di dalam Alkitab? Diskusi Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT. In S. S. dan A. D. Udampoh (Ed.), *Siapakah Sesamaku?: Pergumulan Teologi dengan Isu-isu Keadilan Gender*. Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta.
- Singgih, E. G. (2020). Mendamaikan Kekristenan Dan Lgbt: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab. *Jurnal Ledalero*, 19(1), 34–54. <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v19i1.194.34-54>
- Subandrijo, B. (2019). Bagaimana (seharusnya) Sikap Gereja Terhadap LGBT: Suatu Tinjauan Biblis. In S. S. dan A. D. Udampoh (Ed.), *Siapakah Sesamaku?: Pergumulan Teologi dengan Isu-isu Keadilan Gender*. Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>